

METAFORA DALAM RAGAM BAHASA PUISI (PENDEKATAN TEORI COGNITIF LINGUISTIK)

Rizka Hayati

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan
Email: contact4riz@gmail.com

ABSTRACT

Metaphor is something that is commonly used in poem. The use of metaphor in poem can give the poem a deeper meaning and understanding. Thus, metaphor in poem becomes phenomena which is interesting to be analyzed. From the background above, the writer is interested in analyzing the use of metaphor in poem. The objective of this study is to find out metaphors in poems and interpret the meaning. This study analyzes the meaning of metaphor by using cognitive linguistics approach. The object of the study is poem "Aku" and "Karawang Bekasi" by Chairil Anwar and "Bulu Matamu: Padang Ilalang" by Joko Pinurbo. The technique that the writer used to analyze the data were identifying, associating, interpreting, and concluding. The result showed that there some metaphors found in the poems. The metaphors were used in "Aku" related to the condition of someone who struggle in his life. These metaphors described the condition of someone who always struggle for his better life although he had a lot of problems in his life. The metaphors in "Karawang Bekasi" related to the effort of someone who had never gave up to get freedom for his country although he had to give his life (died) for his country. This poem described the spirit of nationality. The last is the use of metaphor in "Bulu Matamu: Padang Ilalang". The metaphors used in the poem represented the beauty of someone's eyes. The metaphors were used to make the poems more beautiful and interesting. It also gives the meaning beyond the word itself.

Key word : poem, metaphor, cognitive linguistics

PENDAHULUAN

Linguistik kognitif adalah sebuah pendekatan kajian bahasa alamiah, yang pada awal kelahirannya di akhir tahun 70-an dan awal tahun 80-an identik dengan karya-karya George Lakoff, Ronald Langacker, dan Leonard Talmy, yang dianggap sebagai Bapak Linguistik kognitif, dan yang memfokuskan kajiannya pada fungsi bahasa sebagai piranti untuk menata, mengolah, dan menyampaikan informasi (Geeraerts & Cuyckens, 2007:3). Dari berbagai literatur

dijelaskan bahwa munculnya linguistik kognitif sebagai reaksi terhadap aliran dan teori-teori kebahasaan sebelumnya, terutama teori tata bahasa generatif. Dalam tata bahasa generatif, pengkajian bahasa hanya fokus pada bentuk yang jumlahnya terbatas, tetapi digunakan untuk menyampaikan makna yang tak terbatas. Hal ini tentu tidak dapat memuaskan para pengguna bahasa dan masih menimbulkan pertanyaan bagaimana jika kajian bahasa mengenai makna dan kandungan yang ada

didalamnya. Oleh karena itu, dalam linguistik kognitif dikatakan bahwa setiap fenomena bahasa terjadi karena ada penyebab atau pemotivasinya, sehingga untuk memahaminya dilakukan dengan cara menggunakan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki seseorang sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Pengetahuan yang telah didapat lalu dijadikan dasar atau pijakan berpikir untuk memahami konsep yang baru. Linguistik Kognitif menjadikan penampilan berbahasa (*language performance*) sebagai objek kajiannya, yaitu pemakaian bahasa secara konkrit dalam situasi yang sebenarnya dan berfokus pada pemotivasian hubungan antara makna dan bentuk. Evans (2007:vi) mengungkapkan bahwa linguistik kognitif utamanya berkaitan dengan kajian terhadap hubungan bahasa, minda, dan pengalaman sosio-fisik (*socio-physical*). Linguistik kognitif memiliki dua komitmen kunci, yang telah diakui luas oleh para ahli bahasa kognitif, dan yang menjadi ciri khas tersendiri dari linguistik kognitif, yaitu komitmen generalisasi (*Generalisation Commitment*) dan komitmen kognitif (*Cognitive Commitment*) (Evans & Green, 2006:27-48). Generalisasi dalam linguistik kognitif dilakukan secara induktif, dengan berpijak dari konteks penggunaan bahasa secara konkrit. Tolok ukur dalam Linguistik kognitif mengacu pada benar-

tidaknya suatu kalimat (berterima atau tidaknya) berdasarkan pada penutur pengguna bahasa tersebut (Sutedi, 2003:1).

Linguistik kognitif menitik beratkan pada ciri bahasa yang merefleksikan aspek dari kognisi manusia, dalam pengkajiannya menggunakan konsep asosiasi. Geeraets (2007:4) menyatakan topik yang dibahas dalam kognitif termasuk didalamnya karakteristik struktural dari pengkategorian bahasa, contohnya seperti prototypicality, sistematik polisemi, kognitif model, mental imagery, dan metafora.

Metafora, sebagai salah satu kajian dalam linguistik kognitif, banyak digunakan oleh para linguist kognitif untuk lebih memahami dan mencerna suatu bahasa. Metafora adalah majas, tapi dalam pemahaman kognitif, matapora tidak hanya dimaknai sebagai sekedar majas atau gaya bahasa, tetapi lebih kepada makna yang terkandung didalamnya. Kridalaksana (2008:152) dalam kamus linguistik menyatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasar kias atau persamaan; misal kaki gunung, kaki meja, berdasar kias pada kaki manusia. Lebih lanjut menurut Grady (2007:189) "*Metaphor is understood to refer to a pattern of conceptual association*". Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa metafora adalah suatu ungkapan yang

digunakan untuk merepresentasikan suatu objek berdasar persamaan, dimana di dalamnya terdapat asosiasi konsep yang saling menghubungkan keduanya.

Linguistik kognitif mencoba menganalisis metafora sebagai suatu fenomena bahasa dan mencoba menguak apa makna yang terkandung dan terpendam dalam kata-kata tersebut. Karena merepresentasikan makna yang tersirat, dari sini dapat dilihat bahwa linguistik kognitif memandang bahwa struktur bahasa merupakan lambang, sehingga dalam setiap bentuknya bahasa selalu mempunyai makna dan tidak ada bentuk tanpa makna

Metafora sebagai majas melambangkan satu hal dengan lainnya berdasarkan persamaan dan kias. Linguistik kognitif mengeksplor metafora secara lebih mendalam dengan mencari apa makna yang tersirat dibalikny dan bagaimana makna yang tersirat tersebut dilambangkan dengan kata-kata yang tersirat. Diperlukan kognisi dalam memahaminya. Dalam linguistik kognitif, pemahaman tersebut muncul dalam konseptual metafora. Konseptual metafora mengacu pada ide, yang direpresentasikan dalam tema, kata, atau bentuk yang lain. Kutipan tersebut memperkuat pemahaman akan metafora bahwa satu ide direpresentasikan oleh ide lain,

tentunya yang mempunyai kias dan persamaan.

Metafora sebagai majas dan gaya bahasa tentu merefleksikan suatu makna atau lambang yang paling tidak diterima dan diakui dalam suatu tempat atau budaya. Dalam metafora, dirumuskan tentang adanya persamaaan akan suatu hal yang dimaksud dengan hal lain yang dijadikan lambang. Ada dua hal yang diperbandingkan dalam metafora, hal yang akan dibandingkan, biasanya menjadi kata yang dituju dan akan dicari maknanya, dan suatu hal yang menjadi pembanding. Yang menjadi lambang tentulah menjadi suatu hal yang tersirat sedang hal yang ingin dibandingkan dan ditunjukkan (ide pokok) justru menjadi hal tersurat yang akan dilambangkan oleh hal pertama tadi.

Dalam struktur metafora, sekilas pemahaman hanya akan dimengerti oleh suatu kumpulan manusia dalam bahasa tertentu dan dalam budaya tertentu. Akan tetapi, ketika kita mengerti prinsip dasar metafora, yaitu perbandingan dan persamaan, maka akan menjadi jelas apa maksud yang ingin diampaikan dibalik metafora. Dalam hal ini logika akan pemahaman persamaan dan pengetahuan akan hal-hal yang diperbandingkan sangat diperlukan, penting, dan menjadi keharusan dalam langkah-langkah memahami metafora.

Konsep dasar logika pemahaman terlihat ketika manusia mencoba memahami sesuatu yang baru, yang belum diketahui. Secara natural, untuk memahami konsep baru tersebut manusia akan melakukan berbagai pengasosian dengan hal-hal yang telah diketahuinya. Asosiasi logika ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman dan penguatan dalam ingatan. Pengasosiasian dilakukan dengan pengkategorian, mencari hubungan kedekatan, baik secara ruang atau waktu.

Konsep-konsep perbandingan ini mewarnai aliran kognitif linguistik dalam memahami metafora. Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa metafora dapat dinyatakan dalam bentuk (A) adalah (B). Dari pendapat para ahli tersebut maka sudah jelas pengertian dasar tentang metafora, metafora adalah suatu perbandingan yang tegas menyatakan A adalah B, A dilambangkan oleh B. Kebudayaan mempengaruhi pemikiran kita, dan pemikiran kita mempengaruhi cara kita mempersepsi metafora. Seperti yang dinyatakan Lakoff and Johnson (1980) *“metaphor may be far more central to human language, indeed to our very thought.”*

Metafora sebagai majas atau gaya bahasa banyak digunakan dan menjadi pilihan bagi para pengguna bahasa untuk menyatakan sesuatu. Metafora menjadi pilihan berbahasa dalam puisi, cerpen, novel, ragam

bahas iklan, bahkan terkadang dalam wacana media cetak pun sering menggunakannya. Penggunaan metaforapun tidak hanya terpancang pada bahasa tertulis, tetapi lisan pun tak luput dari trend metafora. Mulai media televisi, radio, bahkan dalam percakapan sehari-hari metafora diikutsertakan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Metafora menjadi salah satu pilihan gaya dalam berkomunikasi. Untuk itu, penting untuk memahami metafora secara lebih mendalam. Pemahaman akan pengasosiasian metafora dapat digunakan sebagai pengkayaan wacana kebahasaan.

Dalam kajian ini, penulis mencoba mengambil contoh metafora yang terdapat dalam puisi. Puisi sebagai suatu bentuk karya sastra yang eksistensinya tak lekang oleh waktu. Puisi merupakan karya sastra yang mempunyai karakteristik unik dan bahasa yang indah. Banyak hal menarik yang terdapat dalam puisi, salah satunya adalah penggunaan metafora. Dalam Tarigan (1984: 4): kata puisi berasal dari bahasa Yunani “poesis” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa inggris di sebut “poetry” artinya puisi, poet artinya penyair, poem berarti syair atau sajak. Arti yang semacam ini lama-kelamaan dipersempit ruang lingkupnya menjadi “ hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama sajak dan kata-kata kiasan. Arnold

(dalam Tarigan 1985:3) menyatakan bahwa puisi adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif, dan yang paling efektif untuk mendendangkan sesuatu. Menurut Waluyo (1995:25) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengosentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam sebuah puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Puisi menggunakan bahasa yang ringkas akan tetapi kaya makna. Sedangkan Emerson (dalam Situmorang, 1980:8) mengatakan bahwa puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sesedikit mungkin. Lebih lanjut menurut Tirtawirya (1980:9) mengatakan bahwa puisi merupakan ungkapan secara implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif. Nurgiyantoro (2005: 312), juga mengungkapkan bahwa puisi merupakan genre sastra yang sangat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan. Efek keindahan dari puisi diperoleh dari pemilihan bahasa terutama aspek diksi yang

menyangkut unsur bunyi, bentuk dan makna puisi. Menurut Aminuddin (2011: 134) puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Pradopo (2007: 314), berpendapat bahwa puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Puisi juga merupakan ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan). Dari beberapa pengertian puisi di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengedepankan aspek kebahasaan yang indah dengan penggunaan gaya bahasa untuk menyampaikan berbagai pemikiran dan ekspresi agar mampu dimaknai pembacanya. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas akan tetapi mempunyai makna yang luas dan mendalam. Puisi dapat menggunakan kata yang sedikit akan tetapi dapat berarti banyak kata. Hal tersebut sejalan dengan konsep metafora. Dalam metafora, seringkali kata-kata yang digunakan dalam majas tersebut hanya sedikit, akan tetapi kata tersebut dapat merefleksikan makna yang mendalam yang dapat diceritakan dalam banyak kata.

Penyampaian makna dalam puisi berbeda dengan karya sastra yang lain. Puisi memiliki kecenderungan menyiratkan makna yang ingin disampaikan. Puisi

biasanya dikemas dalam kata-kata indah dan penuh teka-teki. Oleh karena itulah, metafora menjadi salah satu pilihan utama dalam ragam bahasa puisi. Tentunya metafora mendukung ciri khas puisi, yaitu memiliki makna yang tersirat, sehingga dalam penerapannya metafora bagian yang hampir tak terpisahkan dalam puisi. Berdasar hal tersebut, metafora menjadi satu hal yang sering kali tak dapat terpisahkan dari puisi. Metafora sebagai hal yang dapat memperindah puisi menjadi suatu hal yang menarik untuk dianalisis. Dengan mempelajari metafora dalam puisi, kita dapat lebih memahami makna yang disiratkan dalam puisi. Penelitian ini menganalisis penggunaan metafora dalam puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “Aku” dan “karawang Bekasi” dan Joko Pinurbo yang berjudul “Bulu Matamu: Padang Ilalang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam hal kebahasaan. Dalam hal ini adalah fenomena dalam puisi, sedangkan data penelitian ini merupakan data kualitatif, yang berarti data tidak dalam bentuk angka. Hal ini sejalan dengan pengertian deskriptif dari

Bogdan dan Taylor (Moleong 2011:4) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku dan orang-orang yang dapat diamati. Lebih lanjut, menurut Sukmadinata (2007:60) adalah cara untuk mendeskripsikan dan cara untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Data penelitian ini berupa puisi Chairil Anwar yang berjudul “Aku ini Binatang Jalan dan Karawang Bekasi” dan Puisi “Bulu Matamu: Padang Ilalang” oleh Joko Pinurbo. Teknik pengambilan data dengan menggunakan identifikasi kata yang mengandung metafora. Teknik analisis data dengan cara identifikasi kata yang digunakan sebagai metafora, mencari asosiasi konsep dari kata tersebut dengan objek yang direpresentasikannya, interpretasi makna yang terkandung dari metafora, dan langkah yang terakhir adalah simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi sebagai salah satu karya sastra memiliki peminat-peminat dan pendukung sepanjang waktu. Puisi memiliki suatu hal yang menarik yang membedakannya dengan karya sastra yang lain. Dalam karya sastra yang lain biasanya berbentuk prosa, cerpen, dll, akan lebih panjang dari puisi dari segi kuantitas. Penjabaran

dalam prosa, memiliki kecenderungan menyiratkan makna dengan kata-kata yang sebenarnya, penggunaan akan lambang dan simbol menjadi terminimalisir. Berbeda dengan puisi, melihat dari segi kuantitasnya, yang kecenderungan tak terlalu panjang, ceritanya biasanya berisi tentang suatu hal, bukan rentetan peristiwa yang panjang dan bertaut-tautan, walau tetap ada puisi-puisi panjang yang indah (seperti puisi purba bugis), puisi tetap memiliki kecenderungan simpel dan sederhana.

Dilihat dari bentuk kesederhanaan tersebut, puisi sebenarnya tidaklah berisi tentang hal yang sederhana. Justru terkadang puisi akan lebih kompleks dan sukar untuk dipahami. Dengan alasan yang telah disebutkan tadi, bahwa puisi memiliki kebahasaan yang cenderung tersirat, dari sinilah ciri khas yang membedakan puisi dengan karya sastra yang lain muncul. Puisi mempunyai keunikan didalamnya. Salah satu keunikan tersebut disampaikan melalui metafora. Berikut adalah contoh metafora dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar.

*Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang*

("Aku", Chairil Anwar, "Aku Ini Binatang Jalang", Gramedia: Jakarta, 1986)

Dari puisi di atas, tampak metafora dalam bait pertama, yaitu “Aku ini Binatang Jalang”. Kiasan disini terlihat sangat jelas, “Aku” disejajarkan dengan binatang “jalang”, bermakna aku (adalah) binatang jalang. Terdapat metafora yang tersirat disini dalam menyamakan aku dan binatang jalang. Lantas metafora tersebut tidak hanya berhenti sama sekali, masih ada metafora yang lain yang perlu diungkap dalam bait ini. Setelah memahami aku adalah

binatang jalang, maka muncul pertanyaan apakah yang dimaksud dengan “binatang jalang”? dari sini analisis persamaan mulai dikerahkan. Binatang disejajarkan dengan kata jalang. Kata “binatang sendiri’ dalam puisi tersebut sudah merepresentasikan manusia. Tentunya manusia disejajarkan dengan binatang, berarti bermakna manusia yang rendah. Kemudian binatang masih dipasangkan dengan kata jalang, dengan arti kata jalang yang begitu negatif. Jalang berarti jelek, nakal,

dan jahat. Jadi “binatang jalang merepresentasikan suatu ide tentang manusia nakal, jelek, jahat, yang rendahan dan hina. Demikian metafora dalam bait pertama dianalisis untuk lebih dapat dipahami.

Puisi adalah karya sastra sekaligus seni yang sangat mengandalkan metafora (bahasa kiasan) untuk menyampaikan maksud dan konsepnya. Metafora dalam puisi Chairil Anwar terasa sangat menyatu antara bait satu dengan bait-bait yang lain untuk membentuk keseluruhan cerita. Diperlukan pemahaman lebih untuk membedakan yang mana metafora dan mana makna sebenarnya karena kesemuanya memang bagian dari cerita yang saling terkait untuk membentuk sebuah ide yang ingin disampaikan. Berdasar pemahaman lanjutan, metafora juga ditemukan dalam bait keempat puisi tersebut. Sebelum mengulas bait keempat, jika kita melihat antara bait kedua dan ketiga hampir tidak ada metafora didalamnya. Bait kedua “dari kumpulannya yang terbang”. Sekilas akan kerancuan dalam kata “kumpulannya”, tetapi kata kumpulan sudah jelas mengacu pada “kumpulan binatang jalang”, dan tidak ada pengandaian atau penyamaan disini.

Pada bait ketiga “biar peluru menembus kulitku”. Akan ada dua konsep yang mengawali bait ini, apakah peluru itu sebenar-benarnya

peluru, dan yang kedua peluru dapat diartikan lain. Menilik konsep pertama, peluru sebagai sebenar-benarnya peluru, dapat dimasukkan dan diartikan begitu, karena kata-kata yang selanjutnya adalah “menembus kulitku”. Peluru menembus kulit, merupakan hal yang wajar dan biasa. Sedangkan jika kita menilik pada konsep kedua, peluru disini merupakan metafora. Jika peluru dianggap sebagai metafora, maka perlu diadakan pengasosiasian dan pencarian atas persamaan. “peluru menembus kulit”, hal ini mengindikasikan sesuatu yang menyakitkan, sehingga peluru dapat diartikan sebagai cobaan, ujian hidup, goncangan, dan lain sebagainya. Saat kita memposisikan peluru pada konsep kedua yaitu sebagai metafora, maka kata “kulit” pun menjadi tidak bisa dimaknai secara harfiah dan sesederhana seperti arti awalnya. Tetapi kulit menjadi metafora, yang masih berhubungan dengan konsep metafora peluru tadi. Dengan peluru merepresentasikan ide tentang sesuatu yang menyakitkan, cobaan, ujian, maka bait “biar peluru menembus kulitku” dengan kulit dapat diartikan sebagai kehidupan. Jadi bait tersebut dapat melambangkan suatu keadaan bahwa biar cobaan dan ujian menembus (dapat diartikan sebagai menerjang, menyerang) kehidupanku. Sebenarnya pemaknaan dalam puisi tergantung si pembaca dan pengkaji,

hal yang tersampaikan terkadang dapat berbeda dengan apa yang ingin dimaksud oleh pencipta. Akan tetapi dengan konsep pemahaman kognitif, perbedaan penginterpretasian puisi dapat lebih diminimalisir. Perbedaan pemaknaan dalam puisi akan selalu terjadi.

Berlanjut pada bait keempat puisi tersebut, yaitu “Aku tetap meradang menerjang”. Kata “meradang”, saat kita membaca pasti akan menimbulkan suatu pertanyaan tentang apa itu meradang. Untuk memahami metafora tersebut diperlukan asosiasi kata meradang, dapat melalui pengkategorian, atau melalui persamaan ruang dan waktu.

Melalui pengkategorian, meradang dapat diartikan sebagai aktifitas menjadi radang. Kata radang dapat ditemukan dalam kalimat “Tenggorokannya meradang”. Tenggorokannya meradang berarti tenggorokannya menjadi sakit, tidak nyaman. Disinilah terdapat persamaan ruang dan waktu. Meradang dalam puisi tersebut dapat diartikan sebagai sakit, dalam artian dengan penuh perjuangan. Jadi bait “Aku tetap meradang menerjang” dapat diartikan dengan “walau sakit, tidak nyaman, aku tetap berjuang”.

Contoh metafora dalam puisi kedua adalah “Krawang Bekasi” karya Chairil Anwar.

KRAWANG-BEKASI

Kami yang kini **terbaring** antara Krawang-Bekasi
tidak bisa **teriak** "Merdeka" dan **angkat senjata** lagi.
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan mendegap hati ?

.....
Kami cuma **tulang-tulang** berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

(1948) Brawidjaja, Chairil Anwar

Puisi kedua adalah “Krawang Bekasi”. Dalam puisi terdapat beberapa metafora. Yang pertama terdapat dalam bait pertama, “Kami yang kini terbaring di Krawang Bekasi”. Metafora dalam bait ini terdapat dalam kata terbaring. Ketika membaca puisi tersebut akan menimbulkan pertanyaan tentang apa

maksud dari kata terbaring. Untuk memahami metafora melalui kacamata linguistik kognitif maka kita harus melakukan pengasosiasian atau mencari persamaan kata terbaring. Terbaring diikuti oleh kata di krawang bekasi. Terbaring berarti beristirahat untuk selamanya,

meninggal dunia dan terbujur di krawang bekasi.

Metafora yang kedua dalam puisi tersebut terdapat dalam bait kedua, “tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi”. Dari kata teriak dapat diartikan sebagai metafora. Berteriak berarti sama dengan menyampaikan sesuatu, bukan berteriak (mengeluarkan suaranya dengan keras dan lantang) dalam artian sebenarnya. Dalam puisi ini, arti “berteriak” adalah menyampaikan pendapat, gagasan, dan ide-ide perjuangan untuk kemerdekaan. Metafora juga terdapat dalam kata “angkat senjata”. Angkat senjata disini tentulah tidak dapat diartikan secara sederhana hanya mengangkat senjata. Titik awal untuk memahami angkat senjata memang tak jauh dari kata senjata sendiri. Angkat senjata biasanya digunakan untuk istilah berperang. Ketika berperang tentunya kita mengangkat senjata untuk menyerang musuh. Jadi kata “angkat senjata” melambangkan

berperang. Arti dalam bait kedua tersebut menjadi tidak bisa menyuarakan pendapat dan berperang lagi.

Metafora selanjutnya ditemukan dalam bait “Kami cuma tulang-tulang berserakan”. Metafora dalam kalimat ini terdapat pada kata “tulang-tulang”. Kata “tulang-tulang” disini melambangkan sesuatu yang masih berhubungan dengan tulang-tulang, yaitu menggambarkan manusia yang tinggal tulang belulang. Artinya adalah jasad atau mayat. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar memerlukan pemahaman khusus untuk mengetahui apa makna yang terkandung didalamnya dengan jelas. Apakah yang tertulis dalam sajak puisi tersebut merupakan metafora yang melambangkan sesuatu atau hanya kata-kata biasa yang tidak memiliki kiasan. Puisi ketiga adalah Karya Joko Pinurbo. Berikut kutipannya.

*Bulu matamu: **padang ilalang**
Di tengahnya: **sebuah sendang**.*

("Bulu Matamu: Padang Ilalang", Joko Pinurbo, "Di Bawah Kibaran Sarung")

Dari dua bait tersebut terlihat jelas akan metafora disana. Bait pertama, ada perbandingan jelas Antara bulu mata : padang ilalang. Bulu mata yang seperti kita ketahui terdiri dari banyak bulu. Disini bulu

mata diperbandingkan dengan padang ilalang. Padang ilalang dalam pengetahuan kita terdiri dari banyak ilalang. Sama-sama “terdiri dari banyak” merupakan persamaan pertama, kemudian dilanjutkan

dengan asosiasi bentuk bulu mata hampir sama dengan ilalang. Maka setelah kita mengetahui hubungan persamaan antara kedua hal tersebut menjadi jelaslah pemahaman kita kenapa bulu mata disejajarkan dengan padang ilalang. Dari kata padang ilalang menyatakan banyak sekali ilalang, berarti bulu mata yang seperti padang ilalang adalah bulu mata yang lebat dan cantik.

Metafora kedua adalah “Di tengahnya: Sebuah sendang”. Puisi saling berkaitan antara bait sesudah dan sebelumnya. Bait kedua ada kata “di tengahnya”, berarti kata “di tengahnya” mengacu pada sesuatu di tengah bulu mata, yang berarti mata. Setelah kita mengetahui apa makna kata di tengahnya mulailah kita memproses metafora yang terdapat membandingkan mata dengan “sebuah sendang”. Sendang sebagai lambang dari mata. Sendang adalah sebuah kolam alami dengan mata air, sangat jernih dan indah. Mata dilambangkan dengan sendang yang menggambarkan kolam alami dengan sumber mata air. Mata air digunakan untuk menegaskan persamaan antara mata dan sendang. Mata mempunyai air mata, sendang mempunyai sumber mata air. Persamaan lebih lanjut dapat dilihat bahwa mata diperbandingkan dengan sesuatu yang jernih dan indah. Dari hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mata yang disimbolkan dengan sebuah sendang adalah mata yang sangat indah dan jernih.

Metafora marak digunakan dalam ragam bahasa puisi. Sejalan dengan ciri khas puisi yang menyampaikan makna yang terkandung secara tersirat metafora juga melambangkan sesuatu hal dengan hal yang lain. Dalam kognitif linguistik, yang mempelajari penampilan bahasa sebagai objek kajiannya, menjadikan metafora sebagai salah satu pembahasannya karena dalam metafora tidak hanya pelajari bahasa secara struktural tetapi secara lebih mendalam dan memerlukan pemahaman.

PENUTUP

Memahami metafora, sebagai salah satu gaya bahasa, memang membutuhkan suatu pemahaman khusus. Pemahaman orang akan makna dari metafora dapat berbeda jika mereka tidak dapat menginterpretasikan majas tersebut dengan benar. Dibutuhkan konteks yang tepat dan jelas agar pembaca dapat memahami makna metafora. Dalam linguistik kognitif pemahaman akan metafora bukan sekedar gaya bahasa, akan tetapi lebih pada pemahaman mendalam akan maksud dan makna yang terkandung di dalamnya. Pengkajian dalam memahami metafora menggunakan pengasosiasian dan persamaan antara kedua objek yang diperbandingkan. Metafora adalah perbandingan yang jelas antara objek yang dikaji dengan objek yang jadi bandingan. Pemahaman antara kedua

hal diperbandingkan tersebut sangat penting. Pemahaman kita terhadap sesuatu dipengaruhi oleh informasi-informasi yang kita dapat sebelumnya, lalu melalui pengasosiasian, pengkategorian, dan hubungan antara ruang dan waktu. Terdapat metafora dalam puisi karya Chairil Anwar dan Joko Pinurbo. Metafora digunakan untuk memperindah puisi serta memberikan makna yang lebih mendalam dan berkesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru
- Croft, William and D. Alan Cruse (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Evans, Vyvyan and Green, Melanie. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Geeraets, Dirk and Cuyckens, hubert. 2007. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. New York. Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lakoff and Johnsons. 1980. *Metaphor We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Moleong, L.J. 2011 *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Situmorang. 1890. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende : Nusa Indah
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sutedi, Dedi. 2003. Makalah Disampaikan dalam Temu Ilmiah Pendidikan dan Linguistik Bahasa Jepang II, Bandung
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa
- Tirtawirya, Putu Arya. 1980. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende : Nusa Indah
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga: Surakarta.
- <http://www.puisiuntukkekasih.com/tag/metafora/>
- <http://chairil-anwar.blogspot.com>

